BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jalannya Penelitian

Penelitian ini dengan judul "Gambaran Kadar Albumin Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Rejang Lebong Tahun 2025". Pengambilan sampel pada responden gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa untuk pengambilan sampel dilakukan di unit hemodialisa rumah sakit umum daerah Rejang Lebong, pemeriksaan dilakukan pada laboratorium kesehatan daerah (LABKESDA). Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Januari tahun 2025. Responden dalam penelitian ini melibatkan 35 responden. Proses penelitian ini dilaksanakan dua tahapan yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

Tahap persiapan mencakup penetapan judul, perumusan rumusan masalah, penyusunan instrument penelitian, pelasanaan ujian proposal, serta pengurusan surat izin penelitian. Penelitian dilaksanakan 2 hari yaitu pada tanggal 8 Januari dan 10 Januari 2025. Pada tanggal 8 Januari 2025 dengan jumlah pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisa sebanyak 18 orang dan pada tanggal 10 Januari 2025 diperoleh 17 pasien gagal ginjal yang juga menjalani terapi hemodialisa dan bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Sampel yang sudah di ambil kemudian langsung di bawa ke LABKESDA untuk dilakukan pemeriksaan langsung di laboratorium. Sebelum melakukan pengambilan sampel dilakukan *informed consent* dengan cara memperkenalkan diri kepada pasien langsung atau dengan

kerabat pasien yang bisa di ajak untuk berdiskusi, dan menjelaskan tujuan serta menanyakan kesediaan responden untuk menjadi responden bagi penelitian ini. Selain itu responden juga diberikan lembar kuisioner yang berfungsu sebagai bentuk persetujuan tertulis untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Proses pengambilan darah ini dilakukan pada selang berwarna merah yang ada pada alat hemodialisa, darah yang diambil merupakan darah yang keluar dari tubuh pasien menuju alat hemodialisa, darah yang diambil sebanyak 3 mL menggunakan spuit lalu dimasukkan kedalam tabung vacutainer merah, sampel darah di simpan kedalam *coolbox* sebelum sampel dibawa ke LABKESDA untuk dilakukan pemeriksaan menggunakan alat *spektrofomotemeter*. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis menggunakan metode analisis univariat.

B. Hasil Penelitian

Setelah data terkumpul dilakukan analisis univariat dengan menggunakan uji deskripsi. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi dari masing-masing variabel. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4 1
Distribusi Frekuensi Kadar Albumin Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Rejang Lebong Tahun 2025

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kadar albumin		
Normal	9	26
Rendah	26	74
Jumlah	35	100

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Tabel 4.1 diketahui hampir sebagian responden (26%) memiliki kadar albumin yang normal dan diketahui juga sebagian besar responden (74%) memiliki kadar albumin yang rendah atau *hipoalbuminemia.*

Tabel 4 2
Distribusi Rata-Rata Usia Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Rejang Lebong Tahun 2025

Rata-Rata Usia (Tahun)	minimun	Maximum	SD	Frekuensi (n)
53	18	75	12,8	35

Tabel 4.2 diketahui pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Rejang Lebong tahun 2025 memiliki rata-rata usia pasien yaitu 53 tahun dengan usia termuda 18 tahun dan usia tertua 75 tahun dan standar deviasi nya adalah (12,8).

Tabel 4 3
Distribusi Rata-Rata Lama Menjalani Hemodialisa Pasien Gagal Ginjal Kronik Di RSUD Rejang Lebong Tahun 2025

Rata-Rata Menjalani Hemodialisa (Bulan)	Minimum (Bulan)	Maximum (tahun)	SD	Frekuensi (n)
40,2	1	14	44,6	35

Tabel 4.3 diketahui pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Rejang Lebong tahun 2025 memiliki rata-rata lama pasien menjalani hemodialisa yaitu 40,2 bulan atau setara dengan 3 tahun 4 bulan dengan lama hemodialisa terbaru yaitu 1 bulan dan yang terlama 14 tahun dengan standar deviasi nya adalah (44,6 bulan atau setara dengan 3 tahun 8 bulan).

C. Pembahasan

Gambaran Kadar Albumin Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Rejang Lebong Tahun 2025 dilakukan dengan 35 pasien gagal ginjal. Penelitian ini menggunakan metode spektrofotometri. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hasil analisa dari 35 pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di peroleh sebanyak 9 responden (26%) dengan rata-rata hasil pemeriksaan kadar albumin yaitu 4,09 g/dL yang memiliki kadar albumin yang normal dan 26 responden (74%) dengan rata-rata hasil pemeriksaan kadar albumin 3,23 g/dL yang memiliki kadar albumin yang rendah.

Berdasarkan variabel usia diketahui rata-rata usia pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Rejang Lebong tahun 2025 yaitu 53 tahun dan berdasarkan variabel lama menjalani hemodialisa didapatkan rata-rata lama pasien menjalani hemodialisa yaitu 3 tahun 4 bualn dengan usia termudanya yaitu 18 tahun dan usia tertuanya 75 tahun.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai kadar albumin pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa ditemukan bahwa dari pasien yang baru menjalani hemodialisa kurang dari 1 tahun dan berusia diatas 50 tahun terdapat 9 responden. Dari 9 responden 8 responden (89%) memiliki kadar albumin dibawah normal atau *hipoalbuminemia* dan hanya 1 responden (11%) yang memiliki kadar albumin yang normal.

Sebagian pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa memiliki kadar albumin dalam batas normal. Hal ini dapat terjadi karena

pasien mampu menjaga dan mengatur pola asupan nutrisi serta protein yang cukup sesuai kebutuhan tubuh. Menurut Komang Adi dkk (2021) konsumsi protein yang adekuat dan pemeliharaan status gizi yang baik sangat berperan dalam mempertahankan kadar albumin yang normal pada pasien yang menjalani hemodialisa. Dengan demikian asupan nutrisi yang tepat menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan protein serum pada pasien tersebut.

Pada penelitian ini terdapat 12 pasien yang menjalani hemodialisa selama kurang dari satu tahun dan 23 pasien lainnya menjalani hemodialisa selama lebih dari satu tahun. Dari total 35 pasien tersebut hanya pasien yang memiliki kadar albumin dalam batas normal, dengan rincian 7 pasien telah menjalani hemodialisa kurang dari satu tahun. Berdasarkan penelitian Arinta dkk (2019) pasien yang menjalani hemodialisa kurang dari satu tahun cendrung mengalami *hipoalbuminemia* . kondisi ini umumnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai diet yang sesuai bagi pasien hemodialisa, serta dipengaruhi oleh penggunaan terapi diuretic. Selain itu pasien yang baru menjalani hemodialisa biasanya masih dalam tahap adaptasi terhadap proses terapi sehingga menyebabkan keadaan mual, muntah, kurangnya aktivitas fisik dan penurunan nafsu makan sehingga jumlah asupan protein yang dibutuhkan tubuh kurang dan menyebabkan penurunan kadar albumin.

Faktor usia juga mempengaruhi kadar albumin pada pasien yang menjalani hemodialisa. Menurut Tang dkk (2021) pasien lanjut usia rentan

mengalami gangguan gizi yang dipicu oleh peradangan, perubahan metabolik, uremia, dan hilangnya nafsu makan. Penurunan asupan makanan pada lansia ini berdampak pada rendahnya produksi albumin, yang merupakan indikator penting dalam menilai status gizi. Namum pada pasien gagal ginjal kronik lanjut usia yang telah menjalani hemodialisa lebiih lama dan memperoleh banyak pengertian, edukasi, dan informasi mengenai pola makan yang baik cendrung dapat mempertahankan kadar albumin yang normal dengan mengatur asupan nutrisinya secara tepat.

Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kadar albumin pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dan yang dapat berujung pada kondisi *hipoalbuminemia* antara lain adalah rendahnya tingkat pengetahuan serta kurangnya kesadaran pasien mengenai pentingnya menjaga pola makan dan gaya hidup sehari-hari. Selain itu faktor usia juga berperan signifikan karena seiring bertambahnya usia terutama mendekati usia beresiko, fungsi organ tubuh termasuk salah satunya ginjal cendrung menurun. Namun usia juga bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kadar albumin dalam tubuh, faktor lain seperti penyakit penyerta, dan peradangan juga sangat berperan. Penurunan efektivitas ginjal dalam menyaring zat-zat sisa yang tidak diperlukan tubuh turut mempengaruhi kadar protein dalam tubuh, termasuk albumin.